

PEMANFAATAN BUKIT SEPULUH RIBU UNTUK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN

Siti Fadjarajani dan Ruli As'ari
Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi; Tasikmalaya
E-mail: sfadjarajani2000@yahoo.com

ABSTRAK - Ringkasan atau abstrak disertai kata kunci diletakkan pada bagian ini. Lingkungan hidup menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kelangsungan makhluk hidup. Manusia, hewan, tumbuhan dan organisme lainnya memerlukan ruang untuk hidupnya. Sumber belajar geografi yang aktual adalah terdapat di lapangan, dalam arti lapangan dapat berfungsi sebagai laboratorium alam terbuka. Di lapangan, mahasiswa dapat memahami secara langsung kondisi yang sebenarnya tentang kajian-kajian geografi. Pembelajaran di lapangan juga dapat digunakan untuk mencocokkan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di kelas dengan kondisi yang sebenarnya. Sehingga, mahasiswa akan terhindar dari verbalisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran berbasis lingkungan dengan memanfaatkan bukit sepuluh ribu Tasikmalaya studi pada mata kuliah Geografi Sumberdaya lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi sebanyak 2 kelas yang terdiri dari 66 orang mahasiswa yang diambil secara acak dari 4 kelas (134 orang) yang mengontrak matakuliah Geografi Sumberdaya Lahan. Materi ajar Mata Kuliah Geografi Sumberdaya Lahan yang menarik dapat memanfaatkan lingkungan sebagai media maupun sumber belajar. Pembelajaran melalui pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu yang terdapat di Kota Tasikmalaya sebagai media maupun sumber belajar membantu dalam pemahaman siswa dalam keadaan yang lebih riil dalam proses pemahaman materi. Interaksi pembelajaran antara dosen, peserta didik serta lingkungan dapat membangun semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta. Evaluasi pembelajaran berbasis lingkungan dilakukan secara menyeluruh selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai. Evaluasi kognitif dapat dilakukan sebelum dan di akhir dengan menggunakan tes tertulis berupa objektif maupun uraian pembelajaran sedangkan evaluasi afektif dan psikomotor dilakukan selama proses pembelajaran yaitu dengan melihat sikap peserta didik selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: pemanfaatan, model pembelajaran, bukit sepuluh ribu, pendidikan lingkungan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia, di mana pun baik secara langsung maupun tidak, bahkan seringkali tanpa disadarinya, untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya

akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisik tempatnya hidup. Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan alamnya itu tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan di mana manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya.

Konsep perubahan manusia tidak terlepas dari kegiatan pendidikan yang dilakukan sepanjang hayat (*long life educations*). Keberhasilan dalam pendidikan juga tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Pendidikan harus dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan perkembangan ipteks. Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan secara menyeluruh, terarah dan terpadu di berbagai bidang pendidikan serta berbagai berbagai jenjang pendidikan.

Setiap daerah di muka bumi ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain. Salah satunya Tasikmalaya yang dikenal dengan julukan sebagai Kota Sepuluh ribu bukit. Bukit yang ada ini tersebar ke sebelah tenggara dari mulut depresi Gunung Galunggung, dengan ketinggian yang bervariasi. Bukit-bukit ini kemudian dikenal dengan sebutan *The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya* atau Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya (Bahasa Sunda: Gunung Sarewu). Keunikan Tasikmalaya ini, baik keunikan fisik-lingkungannya maupun corak kehidupan masyarakat di dalamnya merupakan kajian geografi yang menarik. Perbedaan karakteristik setiap daerah disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi fisik geografis dan corak sosial budaya masyarakatnya. Semua keunikan ini merupakan bidang kajian geografi yang menarik untuk diteliti.

Lingkungan hidup menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kelangsungan makhluk hidup dalam kesatuan ekosistem yang utuh termasuk di dalamnya manusia, hewan, tumbuhan dan organisme lainnya yang memerlukan ruang untuk hidupnya. Masalah lingkungan hidup saat ini telah berkembang sebagai isu global, sehingga penting untuk ditelaah lebih jauh pada aspek fenomena permasalahannya.

Sumber belajar geografi yang aktual adalah terdapat di lapangan, dalam arti lapangan dapat berfungsi sebagai laboratorium alam terbuka. Di lapangan, para mahasiswa dapat memahami secara langsung kondisi yang sebenar tentang kajian-kajian geografi dan dapat digunakan untuk mencocokkan dan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh di kelas dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, para mahasiswa akan terhindar dari verbalisme.

Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah model pembelajaran berbasis lingkungan dengan memanfaatkan bukit sepuluh ribu tasikmalaya studi pada mata kuliah Geografi Sumberdaya Lahan?”

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran berbasis lingkungan dengan memanfaatkan bukit sepuluh ribu asikmalaya studi pada mata kuliah Geografi Sumberdaya lahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yang bertujuan untuk mengkaji masalah yang terjadi saat sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikan data, kemudian dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Survey Lapangan (*Field Study*), Wawancara (*Interview*), Studi Dokumentasi, Studi Literatur. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi sebanyak 2 kelas yang terdiri dari 66 orang mahasiswa yang diambil secara acak dari 4 kelas (134 orang) yang mengontrak matakuliah Geografi Sumberdaya Lahan.

HASIL

Hakikat dan Pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu di Tasikmalaya

Tasikmalaya adalah sebuah kawasan yang terletak di daerah Parahiyangan (Jawa Barat). Bentang alam Tasikmalaya mempunyai keunikan tersendiri, yaitu banyaknya dataran yang berbukit-bukit dengan ketinggian antara 10 - 50 meter, bukit-bukit tersebut tersebar mulai lereng kaki Gunungapi Galunggung sebelah tenggara hingga ke sebelah selatan menempati sebagian wilayah daerah Singaparna, ke sebelah timur hingga daerah Cibeureum, dan ke sebelah utara ke daerah Indihiang. Karena banyaknya bukit yang ada, pada tahun 1941 seorang ahli geologi dari Belanda bernama Van Benmellen dalam bukunya berjudul *The Geology of Indonesia*, menjuluki Tasikmalaya sebagai *The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya* (Tasikmalaya Kota Bukit Sepuluh Ribu) (Ahman Sya, 2004).

Tasikmalaya berasal dari kata *tasik* dan *laya* yang berarti *keusik ngalayah* (Bahasa Sunda) atau pasir yang berserakan atau banyak pasir di mana-mana (Ahman Sya, 2004). Nama tersebut sangat terkait dengan aktivitas Gunungapi Galunggung terutama letusan pada 1822 yang menyemburkan pasir panas ke arah Kota Tasikmalaya. Dugaan lain menyebutkan bahwa Tasikmalaya berasal dari kata *tasik* dan *malaya*. *Tasik* berarti danau atau laut (Bahasa Sunda: *cai nu ngembeng*) dan *malaya* berarti nama deretan gunung di pantai Malabar (India). Dan secara keseluruhan dapat diartikan gunung-gunung atau bukit-bukit itu seolah-olah banyaknya seperti air di laut, dalam Bahasa Sunda dikatakan: *gunung-gunung teh lir ibarat cai laut lobana*.

Kejadian terbentuknya Bukit Sepuluh Ribu ini tidak lepas dari aktivitas Gunungapi Galunggung dari waktu ke waktu. Beberapa ahli geologi Belanda yang pernah bekerja di Indonesia, seperti Echer (1925), Neuman Van Padang (1939), dan Van Bemmelen (1949) berpendapat bahwa terbentuknya bukit-bukit itu disebabkan oleh *eflata* Gunungapi Galunggung ke sebelah tenggara. Junghuhn (1853) menyatakan bahwa letusan Gunungapi Galunggung pada 1822 telah

melahirkan beberapa bukit baru, dan penduduk waktu itu dapat membedakan mana bukit yang baru dan yang lama. Bukit-bukit yang telah ada pada waktu itu tidak diketahui proses kejadiannya, karena letusan pada 1822 sebagian bukit-bukit itu telah ada.

Menurut Ahman Sya (2004: 21), bahwa bukit-bukit yang keberadaannya cukup banyak ini merupakan sumber kehidupan dan kesejahteraan. Hal ini dapat diamati dari beberapa fungsi dari keberadaan bukit-bukit tersebut, di antaranya:

- a. Fungsi Geologis
- b. Fungsi Ekologis
- c. Fungsi Hidrologis
- d. Fungsi Estetika
- e. Fungsi Ekonomi
- f. Fungsi Pertahanan
- g. Fungsi Pendidikan Dan Pariwisata

Pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu Sebagai Sumber Belajar

Manfaat bukit sepuluh ribu merupakan potensi sumberdaya alam yang memiliki manfaat lingkungan baik fisik maupun non fisik (jasa dan lingkungan). Namun, aktivitas penggalian pasir dan batu mengakibatkan kerusakan lingkungan, mengubah topografi lahan, sumberdaya vegetasi di atasnya dan ketersediaan sumberdaya air. Pentingnya menjaga kelestarian Bukit Sepuluh Ribu untuk menjaga keseimbangan lingkungan sepertinya kurang dipahami oleh masyarakat. Karena masyarakat pada umumnya lebih mengutamakan kepentingan ekonomis semata dari pada kepentingan untuk lingkungan.

Fungsi pendidikan yang ada di dalam Bukit Sepuluh Ribu dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mengkomunikasikan pengetahuan kebumian dan konsep lingkungan kepada masyarakat (misalnya museum, pusat-pusat interpretasi dan edukasi, jalur wisata, wisata yang terpandu, peta dan literatur populer atau komunikasi modern. Hal ini dilakukan agar masyarakat memahami tentang hakikat Bukit Sepuluh Ribu sehingga mereka bersikap dengan bijaksana kondisi lingkungan sekitar.

Bukit Sepuluh Ribu merupakan Laboratorium alam yang dapat digunakan sebagai tempat kegiatan riset bekerjasama dengan perguruan tinggi, dan kontak dengan para ahli penduduk setempat. Kerjasama antara pihak tersebut dimaksudkan agar terdapat suatu sinergi yang utuh sehingga luaran riset yang dihasilkan akan lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Kemudian dapat dijadikan suatu objek pembelajaran bagi ekskursi anak-anak sekolah dan guru, seminar dan kuliah-kuliah saintifik.

Sejarah pembentukan Bukit Sepuluh Ribu menjadi suatu topik yang memiliki edukasi dimana masyarakat diajak untuk mengetahui proses terbentuknya bukit tersebut kemudian setelah mereka paham, akan timbul suatu rasa memiliki sensitivitas yang tinggi atau kepekaan terhadap permasalahan lingkungan yang ada. Kepekaan ini mewujudkan struktur berpikir sensitif, "*sense of belonging*" terhadap lingkungan dimana saja ia berada. Ada perasaan memiliki dan sifat perhatian yang dalam pada setiap isu lingkungan. Ketika masyarakat

memiliki sifat tersebut mereka akan selalu melindungi kelestarian Bukit Sepuluh Ribu yang ada dan kemudian berkembang menjadi berpartisipasi dalam aksi pelestarian Bukit Sepuluh Ribu, dalam aksi ini masyarakat akan mendapat skill baru dalam memecahkan segala masalah lingkungan yang ada di Bukit Sepuluh Ribu yang ada di sekitar masyarakat. Ketika sifat kepekaan terhadap lingkungan. Partisipasi dalam aksi pelestarian dan skill dalam memecahkan masalah yang ada dapat terjaga maka hal tersebut akan menjadi suatu budaya ramah lingkungan yang merupakan suatu model dalam pengelolaan lingkungan hidup Bukit Sepuluh ribu ini.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pengajar dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang berbasis lingkungan dalam pemanfaatan bukit sepuluh ribu yang terdapat di Tasikmalaya dapat dijadikan salah satu pilihan dalam penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan, karena alam memiliki kekayaan akan pengetahuan, begitu pula lingkungan. Hal yang tidak dapat siswa pelajari di dalam ruangan, Memanfaatkan lingkungan dalam hal ini bukit sepuluh ribu sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan. Beberapa keuntungan tersebut antara lain;

1. Memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik;
2. Mahasiswa dibawa ke lingkungan sekitar, hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual learning*);
3. Pelajaran lebih aplikatif, materi belajar melalui media lingkungan kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan langsung;
4. Media lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
5. Dalam pelaksanaannya akan lebih komunikatif, sebab benda dan peristiwa yang ada di lingkungan biasanya mudah dicerna, dibandingkan dengan media yang dikemas (didesain);

PEMBAHASAN

James O. Whittaker (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2008:12) belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dalam pengertian yang sangat luas, Anita E. Woolfolk, 1993 (dalam Conny R. Semiawan, 1999:245) menegaskan bahwa belajar terjadi ketika pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan dan perilaku yang relatif permanen pada individu. Abidin Syamsudin, 1981 (dalam Conny R. Semiawan, 1999:245) mendefinisikan belajar adalah perbuatan yang menghasilkan perubahan perilaku dan pribadi. Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa belajar merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku dan pribadi yang bersifat permanen.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini: prosedur ilmiah, spesifikasi hasil belajar yang direncanakan, spesifikasi lingkungan belajar, dan kriteria penampilan.

1. Pengelolaan Materi pada Mata Kuliah Geografi Sumberdaya Lahan berbasis lingkungan

Materi merupakan bahan pokok dari kegiatan pembelajaran, materi merupakan bahan yang harus disampaikan dan dipahami oleh peserta didik guna meningkatkan kompetensi. Materi masuk dalam persiapan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan secara langsung di lapangan materi ajar memiliki fungsi yang sangat penting karena kemampuan yang ingin dibentuk dalam proses pembelajaran berkaitan erat dengan materi yang harus dipelajari. Berdasarkan catatan di lapangan, pemanfaatan lingkungan dalam hal ini Bukit sepuluh ribu pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami.

2. Pengelolaan interaksi pembelajaran Geografi berbasis lingkungan

Interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Berdasarkan pengamatan di lapangan peserta didik merasa lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran saat berhadapan langsung dengan objek yang nyata atau riil. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam melakukan pengamatan tentang suatu objek. Dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar maka terjadi interaksi edukatif bernilai normatif melalui pengajaran berbasis aktivitas, selain itu kesempatan untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam kelompok akan membuat peserta didik merasa tidak tertekan. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak menggunakan waktunya untuk melakukan pengamatan, percobaan dan berdiskusi merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pola interaksi yang menyenangkan akan membuat peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini membantu peserta didik dalam memahami materi karena peserta didik dapat bertanya atau mendiskusikannya langsung dengan teman satu kelompok atau bahkan berbeda kelompok. Pembelajaran menjadi bermakna jika peserta didik dapat mengalami sendiri dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari

menggunakan objek-objek yang berada di lingkungan, akan lebih mudah untuk menyimpan dan mengingatnya kembali.

3. Pengelolaan evaluasi pembelajaran Geografi berbasis lingkungan

Evaluasi merupakan penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik Daley, Alberto dan Tracy (2007) menyatakan bahwa evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui kepuasan fasilitas pembelajaran. Hal ini dapat dimaknai bahwa selain sebagai alat pengukur ketercapaian peserta didik evaluasi dapat juga digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pembelajaran peserta didik. Berdasarkan pengamatan di lapangan penentuan atau perumusan tujuan tes dapat mengacu kepada fungsi tes yang disusun tersebut, yaitu apakah fungsi formatif, fungsi sumatif, fungsi penempatan, atau fungsi diagnostik. Masing-masing evaluasi menghendaki adanya penyesuaian dalam desain tes yang direncanakan. Sistem evaluasi tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas atau pada saat pembelajaran tetapi dapat dilakukan di luar lingkungan kampus, pembelajaran berbasis lingkungan memiliki sistem evaluasi menyeluruh. Evaluasi yang dapat dilakukan terdapat beberapa teknik, antara lain evaluasi tertulis maupun evaluasi lisan. Hal itu dilakukan sesuai dengan kebutuhan nilai yang akan diambil. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala guna melihat fokus yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini fokus yang diamati adalah penelitian kognitif, afektif serta psikomotor. Tes tertulis dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes uraian yang dapat berfungsi untuk mengukur ranah kognitif. Hasil belajar afektif yang penting untuk diukur, yaitu sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut serta kemauan untuk mengamalkan dan menerima suatu nilai-nilai tertentu. Bentuk kepedulian dan bersikap terbuka terhadap pengalaman mempengaruhi minat dalam pembelajaran seni. Hal ini dapat dimaknai bahwa kepribadian peserta didik juga perlu dievaluasi karena akan sangat berpengaruh dalam minat dalam memahami pelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran melalui pemanfaatan Bukit Sepuluh Ribu yang terdapat di Kota Tasikmalaya sebagai media maupun sumber belajar membantu dalam pemahaman siswa dalam keadaan yang lebih *rill* dalam proses pemahaman materi. Interaksi pembelajaran antara dosen, peserta didik serta lingkungan dapat membangun semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta. Evaluasi pembelajaran berbasis lingkungan dilakukan secara menyeluruh selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai. Evaluasi kognitif dapat dilakukan sebelum dan di akhir dengan menggunakan tes tertulis berupa objektif maupun uraian pembelajaran sedangkan evaluasi afektif dan psikomotor dilakukan selama proses pembelajaran yaitu dengan melihat sikap peserta didik selama proses pembelajaran.

PENGHARGAAN (acknowledgement)

Kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dekan FKIP dan Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2007). *Meaningful learning re-invensi kebermaknaan pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahman Sya. 2004. *Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya*. Tasikmalaya: CV Gajah Poleng.
- Bloom, Benyamin S. (1981). *All Our Children Learning*. McGraw Hill Book Company.
- Bruner, Jerome S. (1960). *The Prosess of Education*. Vintages Book: New York.
- Conny R. Semiawan. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta : Depdikbud.
- Fuad Ihsan. 1995. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gagne, Robert M. (1970) *The Conditions of Learning*. Holt Rinehart and Winston.Inc. New York.
- Munir. Moch. 2003. *Geologi Lingkungan*. Malang: Bayumedia
- Nana Sudjana. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar bagu Algesindo.
- Nasution. (1982). *Berbagai Pendekatan dalam Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara: Bandung.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Sumaatmaja, Nursid. 1988. *Studi Geografi suatu Pendekatan dan Analisa*. Jakarta : Proyek Pembangunan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Depdikbud.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.